

# Penggunaan Video Penutur Asli Berbasis Tahapan Pra-Saat-Pasca Menonton dalam Meningkatkan Keterampilan *Kalam* Siswa Madrasah

*Using Native Speaker Videos Based on Pre-During-Post Watching to Improve Madrasah Student's Kalam Skill*

**Arum Rayana<sup>a</sup>, Ilma Hannisa<sup>'b\*</sup>**

a Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia

b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\* [imaniess06@gmail.com](mailto:imaniess06@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

speaking skill, native speaker video, authentic materials, classroom action research

### Article History

Received: 2026-03-06

Accepted: 2026-03-30

This study aims to analyze the effectiveness of native speaker video based pre-while- and post viewing stages in improving students' Arabic speaking skills. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles involving seventh-grade students of MTs Sadamiyah Jepara. Data were collected through observation, oral tests, and student perception questionnaires. The results revealed a significant improvement in the mean score from 58.3 in Cycle I to 86.2 in Cycle II. All speaking aspects pronunciation, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension showed substantial progress. The N-Gain score of 0.67 indicates a moderate-to-high level of effectiveness. The findings suggest that pedagogically structured native speaker videos, supported by vocabulary reinforcement, significantly enhance students' speaking competence and classroom engagement.

Copyright © 2026, Rayana et al.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v5i1.446](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.446)

---

## 1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa asing hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek teoretis dibandingkan keterampilan berbahasa. Selain itu, bahan ajar yang digunakan sering kali tidak mutakhir, kurang relevan, serta belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Arab di MTs Sadamiyah Jepara, khususnya pada keterampilan *kalam* (berbicara), masih mengandalkan buku ajar dari Kementerian Agama dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memiliki keterbatasan dalam aspek penyajian dan daya tarik visual. Materi yang disajikan cenderung berfokus pada penguasaan kosakata dan tata bahasa,

sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif menjadi terbatas. Akibatnya, kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam berbicara bahasa Arab baik dengan guru maupun sesama siswa. Proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Padahal, keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui praktik langsung, interaksi, dan keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa.

Mengutip dasar pemikiran *Audio Lingual Methode* mengenai bahasa dari (Wicaksono dan Roza (2015), pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah: 1) bahasa adalah lisan, bukan tulisan; 2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan; 3) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa; 4) bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli; dan 5) bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda. Selanjutnya, dilihat dari segi epistemologi, *kalam* adalah pengucapan bunyi-bunyi berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi-bunyi yang berasal dari makhraj yang dikenal oleh para linguistik. Berbicara dengan bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa tujuan pengajaran bahasa. Sebagaimana bicara adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. (Kuswoyo,2017)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran bagi guru dan meningkatkan pemahaman materi bagi siswa. Siswa jarang mendapatkan materi berbasis video untuk meningkatkan kompetensi *kalam* di dalam kelas. Materi berbasis video menjadi materi otentik, yang diperoleh dari *native speaker*, dalam hal ini cukup merepotkan jika menghadirkan penutur asli untuk setiap pertemuan pembelajaran bahasa asing maka kita memberikan materi autentik ini melalui alat seperti kaset, film atau bacaan terbitan berbahasa Asing. Dengan ini, pembelajaran menjadi mudah dan tidak terlalu mahal.

Materi berbasis video memiliki keuntungan menggabungkan penggunaan bahasa asli dan konteks budaya, yang memungkinkan pembelajar untuk terlibat dengan situasi kehidupan nyata dan interaksi bahasa. Dengan membenamkan pelajar dalam video yang menampilkan penutur asli, mereka dapat mengamati dan mendengarkan komunikasi otentik dan menangkap nuansa dalam pengucapan, intonasi, dan isyarat non-verbal. Paparan terhadap bahasa alami ini membantu pelajar meningkatkan keterampilan pemahaman mendengarkan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami bahasa lisan dalam konteks dunia nyata. Terlibat dengan situasi kehidupan nyata, Materi berbasis video memungkinkan pembelajar untuk melihat dan terlibat dengan situasi kehidupan nyata yang menggunakan bahasa asli. Mereka dapat melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sehari-hari, termasuk interaksi sosial, percakapan, dan situasi kehidupan nyata lainnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterampilan berbicara siswa. Media video memungkinkan penyajian bahasa secara autentik melalui kombinasi audio dan visual sehingga membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa secara nyata (Ulfa, 2023; Mukti, 2021; Mulya, 2024). Selain itu, video juga dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran seperti *Audio-Lingual Method*, *Total Physical Response (TPR)*, serta pembelajaran berbasis proyek yang terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Hadiamsyah & Nur, 2025; Aulia & Munir,

2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa proyek video yang dikerjakan secara individu dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengekspresikan kemampuan berbahasa secara lebih mandiri (Meinawati et al., 2024).

Lebih lanjut, media video interaktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan media video interaktif dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa secara signifikan dari tahap pra-siklus hingga siklus kedua (Kusumaningrum, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, media video juga dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Penggunaan video lagu bahasa Arab misalnya terbukti mampu menarik perhatian siswa sehingga memudahkan mereka dalam menghafal dan memahami *mufradat* (Wahdi & Fakhri, 2022). Selain digunakan sebagai media pembelajaran, video juga dapat dikembangkan secara khusus sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Penelitian mengenai pengembangan *Arabic Thematic Video* menunjukkan bahwa media video yang berisi percakapan, pengantar materi, kosakata, dan evaluasi dapat membantu proses pembelajaran keterampilan berbicara secara lebih sistematis dan menarik (Sulastri, 2016). Sejalan dengan itu, pengembangan media video berseri juga terbukti layak digunakan dalam pembelajaran *maharah kalam* karena mampu membantu siswa dalam menguasai kosakata, pengucapan, serta pola kalimat bahasa Arab melalui kombinasi visual dan audio yang menarik (Labib, Mahyudin, & Rahmawati, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan video sebagai media pembelajaran secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana tahapan pembelajaran yang terstruktur dalam penggunaan video dapat memaksimalkan keterampilan berbicara siswa. Secara khusus, penggunaan tahapan pra-menonton, saat-menonton, dan pasca-menonton sebagai suatu strategi pedagogis yang sistematis dalam pembelajaran kalam masih belum banyak diteliti, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Padahal, penerapan tahapan pra-saat-pasca menonton memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas penggunaan media video. Tahap pra-menonton dapat digunakan untuk membangun pengetahuan awal dan mempersiapkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tahap saat-menonton berfungsi untuk memfokuskan perhatian siswa pada aspek bahasa tertentu seperti pengucapan, kosakata, dan intonasi. Sementara itu, tahap pasca-menonton memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa melalui kegiatan berbicara, diskusi, maupun simulasi komunikasi. Dengan demikian, penggunaan video tidak hanya bersifat pasif, tetapi menjadi sarana pembelajaran aktif yang terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu integrasi penggunaan media video penutur asli dengan tahapan pembelajaran pra-saat-pasca menonton secara sistematis dalam meningkatkan keterampilan kalam siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*kalam*) siswa kelas VIIA MTs Sadamiyah Jepara melalui penerapan materi ajar berbasis video penutur asli yang diintegrasikan dengan tahapan pra-saat-pasca menonton.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab, khususnya

keterampilan dan kalam. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan respons selama tindakan berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa melalui skor tes lisan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pada siklus I, pembelajaran istima' dan kalam dilakukan menggunakan video penutur asli tanpa pemberian penguatan kosakata sebelumnya. Tindakan difokuskan pada pembiasaan mendengar dan menirukan ungkapan bahasa Arab dari video yang diputar di kelas. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dan konteks percakapan, sehingga keterlibatan aktif masih rendah. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, siklus II dirancang dengan memberikan penguatan kosakata sebelum pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada siklus II terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-menonton video, saat menonton video, dan pasca-menonton video. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara linguistik agar lebih siap berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, tes lisan keterampilan berbicara yang menilai aspek ucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman, angket untuk mengetahui respon dan persepsi siswa terhadap penggunaan video penutur asli. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor rata-rata keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus serta membandingkan hasil antar siklus. Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran. Penilaian keterampilan berbicara (*kalam*) dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu ucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1-5 dengan kriteria tertentu yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Selanjutnya, skor yang diperoleh dikonversi ke dalam bentuk nilai dengan rentang 0-100 dan dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil tes lisan masing-masing siklus

Aspek	Rata-rata			Kategori
	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
Ucapan	60.6	87.5	+26,9	Cukup
Tata bahasa	58.8	85.6	+26,9	Cukup
Kosakata	58.8	85.6	+26,9	Cukup
Kelancaran	59.4	85.9	+26,6	Cukup
Pemahaman	54.4	86.3	+31,9	Cukup
Total	58.3	86,2	27.9 poin	Cukup

Hasil observasi awal menunjukkan beberapa kendala mendasar, yakni: 1) metode pembelajaran monoton, didominasi ceramah; 2) keaktifan siswa rendah, sebagian besar hanya mencatat dan jarang berbicara; 3) bahan ajar tidak menarik, hanya LKS hitam putih; dan 4) minim kesempatan latihan komunikasi, sehingga siswa tidak terbiasa mendengar bahasa Arab autentik. Temuan ini selaras dengan teori Littlewood (2004) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis ceramah tidak mampu mendorong kompetensi komunikatif.

### **3.1. Siklus I**

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Guru menampilkan video penutur asli tanpa persiapan mufrodat sebelumnya. Siswa mendengarkan, menirukan, dan menjawab pertanyaan lisan. Tiga kali pertemuan diperlukan karena sebagian siswa tidak mampu mengikuti tes pada pertemuan pertama.

#### **Observasi Proses**

Temuan utama observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa tampak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran, sebagian besar masih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hal ini terlihat dari belum optimalnya partisipasi mereka dalam aktivitas berbicara, serta rendahnya keberanian untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga tampak mengantuk saat mencatat materi, yang mengindikasikan kurangnya keterlibatan kognitif selama proses belajar. Respons siswa terhadap pertanyaan lisan yang diajukan guru pun masih tergolong lemah, dan kolaborasi dalam kegiatan diskusi belum berjalan secara maksimal, sehingga interaksi antar siswa dalam membangun pemahaman bersama masih perlu ditingkatkan.

#### **Refleksi Siklus I**

Masalah utama yang ditemukan adalah: 1) siswa kesulitan memahami kosakata baru; 2) waktu habis untuk menjelaskan mufrodat; dan 3) kepercayaan diri siswa masih rendah. Berdasarkan hasil refleksi ini direkomendasikan agar dilakukan penguatan kosakata sebelum masuk kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada tahap ini, pembelajaran istima' dan kalam menggunakan materi berbasis video penutur asli dilaksanakan tanpa adanya pemberian penguatan mufrodat sebelum pembelajaran di kelas. Video diputar secara langsung dan siswa diminta untuk menyimak serta menirukan ujaran yang terdapat dalam video.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Sebagian siswa terlihat pasif dan cenderung diam ketika diminta untuk merespon secara lisan. Beberapa kendala utama yang ditemukan pada siklus ini antara lain keterbatasan penguasaan kosakata, ketidaktepatan penggunaan tata bahasa, rendahnya kelancaran berbicara, serta kesulitan dalam memahami konteks percakapan yang disajikan dalam video penutur asli.

### 3.2. Siklus II

#### Tindakan yang diperbaiki

Pemberian *mufradat* dilakukan secara terstruktur sebelum kegiatan menonton video, yaitu pada malam hari selama  $\pm 15$  menit sebagai bagian dari tahap pra-menonton. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata kunci yang akan muncul dalam video sehingga siswa memiliki bekal awal dalam memahami isi materi. Perbaikan ini didasarkan pada teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya aktivasi pengetahuan awal (*schemata activation*) sebelum menerima input baru. Dalam konteks pembelajaran berbasis video, tahap pra-menonton berfungsi untuk membantu siswa mempersiapkan diri secara kognitif dan linguistik agar lebih siap dalam memahami materi yang disajikan. Tanpa adanya pengenalan kosakata sebelumnya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menangkap makna karena keterbatasan leksikal.

Selain itu, pemberian *mufradat* sebelum menonton juga sejalan dengan prinsip dalam pendekatan *Audio-Lingual Method* yang menekankan pembentukan kebiasaan bahasa melalui pengulangan dan pengenalan bentuk-bentuk bahasa secara bertahap. Dengan mengenal kosakata terlebih dahulu, siswa dapat lebih mudah menirukan pengucapan dan menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang tepat saat kegiatan berbicara. Dari perspektif tahapan pra-saat-pasca menonton, kegiatan ini memperkuat tahap pra-menonton sebagai fase penting untuk membangun pemahaman awal. Selanjutnya, pada tahap saat-menonton, siswa dapat lebih fokus pada aspek pelafalan, intonasi, dan penggunaan bahasa dalam konteks. Adapun pada tahap pasca-menonton, kosakata yang telah diperkenalkan dapat digunakan kembali dalam kegiatan praktik berbicara seperti dialog atau diskusi.

Perbaikan tindakan berupa pemberian *mufradat* secara terfokus ini tidak hanya merupakan hasil refleksi dari siklus I, tetapi juga didasarkan pada landasan teoretis yang kuat dalam pembelajaran bahasa. Diharapkan melalui langkah ini, siswa dapat lebih memahami isi video, meningkatkan kepercayaan diri, serta lebih aktif dalam keterampilan berbicara bahasa Arab

#### Observasi Proses

Peningkatan terlihat jelas dengan adanya 1) kehadiran 100%; 2) siswa antusias menunggu penayangan video; 3) lebih banyak siswa berani berbicara; 4) diskusi kelompok lebih hidup; dan 5) suasana kelas komunikatif.

#### Peningkatan dari siklus I ke siklus II

Hasil perhitungan N-Gain  $[(86,2 - 58,3) / (100 - 58,3)]$  menunjukkan nilai sebesar 0,67 yang termasuk dalam kategori sedang-tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan video sebagai materi autentik (*authentic materials*) yang menghadirkan bahasa dalam konteks nyata. Melalui video penutur asli, siswa tidak hanya memperoleh input bahasa, tetapi juga konteks penggunaan bahasa secara langsung, seperti intonasi, ekspresi, dan situasi komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori *authentic materials* yang menyatakan bahwa paparan bahasa asli dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Dari perspektif *Input Hypothesis* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen, peningkatan yang signifikan terutama pada aspek pemahaman (+31,9) menunjukkan bahwa siswa memperoleh *comprehensible input* (input yang dapat dipahami). Tahap pra-menonton yang berisi pengenalan kosakata dan konteks membantu menurunkan tingkat kesulitan input, sehingga siswa mampu memahami isi video dengan lebih baik. Ketika input dapat dipahami, maka secara alami akan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Di sisi lain, peningkatan pada aspek ucapan, tata bahasa, dan kosakata juga dapat dijelaskan melalui prinsip *Audio-Lingual Method*. Dalam proses pembelajaran, siswa terpapar pada model bahasa dari penutur asli melalui video, kemudian menirukan dan mengulangnya. Proses imitasi dan repetisi ini membantu siswa membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih baik, khususnya dalam aspek pelafalan (ucapan) dan struktur kalimat (tata bahasa).

Dengan demikian, peningkatan keterampilan *kalam* yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media video semata, tetapi juga oleh penerapan tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahap pra-menonton berperan dalam mempersiapkan pemahaman awal siswa, tahap saat-menonton membantu siswa fokus pada input bahasa, dan tahap pasca-menonton memberikan kesempatan untuk praktik komunikasi secara aktif. Integrasi ketiga tahap ini menjadikan pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

### Hasil angket persepsi siswa

Angket menunjukkan bahwa seluruh siswa; 1) sangat terbantu oleh video penutur asli; 2) merasa kosakata lebih mudah dipahami; 3) merasa kemampuan berbicara meningkat; 4) merasa pembelajaran lebih menyenangkan; dan 5) melihat adanya peningkatan motivasi. Selain itu, tidak ada siswa yang memilih “tidak setuju” pada seluruh pernyataan. Ini menegaskan bahwa media video bukan hanya meningkatkan kemampuan, tetapi juga meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Arab.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara (*kalam*) siswa kelas VIIA MTs Sadamiyah Jepara tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media video penutur asli, tetapi secara signifikan terjadi karena penerapan tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu pra-saat-pasca menonton. Integrasi ketiga tahap ini terbukti mampu mengoptimalkan fungsi video sebagai sumber belajar yang tidak sekadar ditonton, tetapi diolah menjadi pengalaman belajar yang aktif dan terarah.

Tahap pra-menonton berperan dalam membangun kesiapan kognitif dan linguistik siswa melalui pengenalan kosakata dan konteks, sehingga siswa lebih mudah memahami isi video. Tahap saat-menonton membantu siswa memfokuskan perhatian pada aspek kebahasaan seperti pengucapan, intonasi, dan struktur kalimat. Sementara itu, tahap pasca-menonton menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa secara aktif melalui kegiatan komunikasi. Efektivitas penerapan tahapan tersebut tercermin dari peningkatan nilai pada seluruh aspek keterampilan berbicara, yaitu ucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan

pemahaman dengan rata-rata peningkatan sebesar 27,9 poin serta nilai N-Gain sebesar 0,67 (kategori sedang-tinggi). Peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa tahapan pra-saat-pasca menonton berhasil membantu siswa memperoleh input yang dapat dipahami dan mengolahnya menjadi kemampuan berbahasa yang lebih produktif.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas penggunaan video dalam pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada penerapan tahapan pra-saat-pasca menonton secara terstruktur. Tanpa tahapan tersebut, media video cenderung bersifat pasif, sedangkan dengan tahapan yang sistematis, video mampu menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterampilan kalam siswa secara menyeluruh.

## BIOGRAFI PENULIS

**Arum Rayana** adalah seorang dosen di Institut Agama Islam Miftahul Ulum pada jurusan PAI. Dia memegang gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [rayanaarum@gmail.com](mailto:rayanaarum@gmail.com)

**Ilma Hannisa'** adalah lulusan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir jurusan Bahasa Arab di tingkat Strata-1 dan lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Email: [imaniess06@gmail.com](mailto:imaniess06@gmail.com)

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. D., & Munir, D. R. (2025). *Penerapan project based learning melalui pembuatan video percakapan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X-3 MA MAI Purwakarta*.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hadiamsyah, Y., & Nur, R. Y. (2025). *Penggunaan media digital video dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dasar*.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kusumaningrum, P. I. (2021). *Penggunaan media video interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Mrahu*.
- Kuswoyo, H. (2017). *Pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa*.
- Labib, S., Mahyudin, E., & Rahmawati, S. U. (2025). *Pengembangan video berseri untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab*.
- Littlewood, W. (2004). *Communicative language teaching*. Cambridge University Press.

- Meinawati, E., Rahayu, R., Yunita, W., Chodidjah, & Hermawan, E. (2024). *Improving students' English-speaking skills through project video*.
- Mukti, D. H. H. (2021). *Meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris menggunakan video YouTube di SMKN 1 Tanjung Palas*.
- Mulya, G. R. (2024). *Pembelajaran bahasa Arab berbasis audio-visual melalui platform YouTube*.
- Sulastri. (2016). *Pengembangan media pembelajaran Arabic thematic video pada keterampilan berbicara bagi siswa kelas VIII MTs*.
- Ulfa, M. (2023). *Peran media audio visual dalam pembelajaran bahasa Arab*.
- Wahdi, R., & Fakhri, N. (2022). *Penggunaan media video lagu bahasa Arab dalam pembelajaran mufradat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Payakumbuh*.
- Wicaksono, A., & Roza, M. (2015). *Teori dan praktik pembelajaran bahasa*. Graha Ilmu.